

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai hidup atau pengidupan yang lebih tinggi.¹ Dalam kehidupan sehari-hari pendidikan tidak terlepas dari proses pembelajaran. Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan.² Dalam hal ini, peran guru sangat diharapkan bisa menciptakan situasi pembelajaran yang mampu membuat siswa belajar secara aktif dan kreatif, bukan hanya sekedar menjadi pihak pasif yang hanya menerima saja.

Seperti dijelaskan dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, pasal 3 disebutkan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 2

² Sagala Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 61

³ Badan Penelitian dan Pengembangan Depdiknas, *Undang-undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Bening, 2010), hlm. 17

Dalam tujuan pendidikan nasional tersebut, dimensi keimanan dan ketakwaan (imtak) merupakan bagian yang terpadu dari tujuan pendidikan nasional.⁴ Hal ini mengimplikasikan bahwa pembinaan imtak bukan hanya tugas dan bidang kegiatan atau bidang kajian tertentu secara terpisah, melainkan tugas pendidikan secara keseluruhan sebagai suatu sistem. Artinya sistem pendidikan nasional dan seluruh upaya pendidikan sebagai suatu sistem terpadu harus secara sistematis, diarahkan untuk menghasilkan manusia yang utuh, yang salah satu cirinya adalah manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

لَهُر مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: *Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*⁵ (Q.S. Ar-Ra'd : 11).

Penjabaran tujuan pendidikan nasional secara operasional ke dalam bidang-bidang kegiatan pendidikan yang secara sadar dan terarah ditujukan untuk mencapai

⁴ J. Sudarminta, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta, IKIP Sanata Dharma, 1990), hlm.12.

⁵ *Al-Quran dan Terjemahannya*. 2007, (Bogor: PT. Hati Emas), hlm. 250

keseluruhan dimensi tujuan pendidikan nasional tersebut masih mengalami kesulitan. Dalam kenyataan praktek-praktek pendidikan lebih mengutamakan dimensi-dimensi tujuan yang bersifat instrumental yang berkenaan dengan aspek pengetahuan dan keterampilan. Hal ini dapat dipahami kerana secara konvensional, kegiatan pendidikan atau lebih tepat disebut persekolahan (*schooling*) dan lebih dibatasi lagi pada aspek proses belajar dan mengajar lebih banyak berkenaan dengan belajar akademik (*academic learning*) untuk penguasaan bidang pengetahuan atau keterampilan tertentu.⁶

Fenomena praktek kependidikan di atas berdampak pada fokus pendidikan tidak berlangsung secara utuh. Namun berlangsung pada aktivitas pembinaan secara parsial di mana aspek penumbuhan sikap dan nilai intrinsik dan tujuan pendidikan seringkali terabaikan dan hanya menjadi efek penyerta (*nurturant effect*) dari upaya pendidikan. Selain itu, proses pendidikan untuk mencapai aspek pengetahuan dan keterampilan lebih mudah diamati dan diukur dari pada aspek nilai dan sikap. Akibatnya dimensi nilai dan sikap tersebut terabaikan.⁷

Pada tataran kebijakan Kemendiknas sebenarnya telah memberikan perhatiannya yang cukup besar terhadap pentingnya pembinaan nilai-nilai dan sikap melalui pendidikan agama. Pendidikan agama dan butir kebijakan tersebut bukan hanya mengacu kepada Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai suatu bidang studi,

⁶ Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar (Menggagas Paradigma Baru Pendidikan)*, (Jakarta, Paramadina, 2001), hlm. 29-30.

⁷ Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta, Gema Insani Press, 1995), hlm. 15.

melainkan kepada seluruh upaya pembinaan kualitas keberagamaan siswa secara terpadu di sekolah. Namun demikian dalam tataran praktis (implikasi bidang studi PAI di sekolah) di atas, pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah masih cenderung dipandang sebagai salah satu tugas PAI sebagai suatu bidang studi, implikasinya proses dan keberhasilan pembinaan imtak siswa lebih banyak mengandalkan guru agama sebagai pengampu bidang studi PAI di sekolah.⁸

Mempercayakan pembinaan imtak siswa hanya kepada satu mata pelajaran PAI di sekolah juga mengandung kelemahan, baik ditinjau dari segi hakekat pendidikan nasional sebagai suatu sistem dan rumusan tujuan yang ideal yaitu mengembangkan semua dimensi kepribadian peserta didik yang utuh.⁹

Guru harus memiliki pengetahuan yang luas, menguasai berbagai jenis bahan pembelajaran, menguasai teori dan praktik pendidikan serta menguasai kurikulum dan metodologi pembelajaran. Namun sebagai anggota masyarakat, setiap guru harus pandai bergaul dengan masyarakat. Maka ia harus menguasai psikologi sosial, memiliki pengetahuan tentang hubungan antar manusia, juga harus memiliki kepribadian yang baik yaitu kemampuan interaksi sosial yang hangat, memiliki rasa tanggung jawab, memiliki kejujuran, objektif, tegas, dan adil, serta demokratis.

Kepribadian yang menyangkut masalah psikis tampak dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati secara lahiriyah dalam pergaulan bersama. Tingkah laku guru pada umumnya merupakan penampilan lain dari kepribadiannya. Sebagai

⁸ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami, Intergrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu, Memanusiakan Manusia* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.6.

⁹ Ibid.,

pendidik, guru lebih banyak menjadi sosok panutan, yang memiliki nilai moral dan agama yang patut ditiru dan diteladani oleh siswa.

Contoh dan keteladanan itu lebih merupakan aspek-aspek sikap dan perilaku, budi pekerti luhur, akhlak mulia, seperti jujur, tekun, mau belajar, amanah, sosial, dan sopan santun terhadap sesama. Sikap dan perilaku guru yang sehari-hari dapat diteladani oleh siswa, baik di dalam maupun di luar kelas merupakan alat pendidikan yang diharapkan akan membentuk kepribadian siswa kelak di masa dewasa. Maka sikap dan perilaku guru menjadi semacam bahan ajar secara tidak langsung yang dikenal dengan *hidden curriculum*.¹⁰

Sikap dan perilaku guru menjadi “bahan ajar” yang secara langsung dan tidak langsung akan ditiru dan diikuti oleh para siswa. Dalam hal ini guru dipandang sebagai role model yang akan digugu dan ditiru oleh muridnya. Untuk itu guru harus mengenal nilai-nilai yang dianut dan berkembang di masyarakat tempat melaksanakan tugas dan bertempat tinggal.¹¹

Dari observasi yang dilakukan di lapangan pada tanggal 09 Januari 2017. Dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA Nurul Iman Palembang cenderung menggunakan Pendekatan pembelajaran yang menjenuhkan dalam setiap materi Pendidikan Agama Islam, sehingga siswa cenderung bosan dalam proses belajar yang menggunakan pendekatan pembelajaran yang tidak bervariasi sehingga siswa kurang termotivasi dalam belajar. Guru

¹⁰ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007). hlm. 174.

¹¹ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005). hlm. 28

menganggap semua siswa sama dapat menyerap pelajaran yang di sampaikan, tanpa melihat karakteristik dan gaya belajar siswa sebelum mengajar karena menganggap semua siswa baik dalam kesiapan, kemampuan dan keterampilannya sama dalam belajar akibatnya guru menggunakan model pembelajaran yang sifatnya monoton, siswa hanya di suruh memperhatikan, mencatat dan menghafal sehingga proses pembelajaran hanya berpusat dari guru. Sehingga menyebabkan sebagian siswa merasa cepat bosan dengan apa yang di sampaikan guru di kelas, tidak aktif dan komunikatif dalam belajar, tidak fokus pada materi yang di ajarkan sehingga menimbulkan kurangnya sikap sosial siswa dalam belajar, sehingga hasil belajar siswa menjadi rendah dan belum optimal.

Sebagai pribadi yang hidup di tengah masyarakat, guru perlu memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat misalnya melalui kegiatan olahraga, keagamaan, dan sebagainya. Keluasan bergaul harus di miliki oleh seorang guru, sebab jika tidak, pergaulan akan menjadi kaku dan berakibat yang bersangkutan kurang bisa di terima oleh masyarakat.

Seorang guru Pendidikan Agama Islam akan di teladani oleh para siswa-siswinya. Sebab selain kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, peserta didik perlu diperkenalkan dengan kecerdasan sosial (social intelligence), agar mereka memiliki hati nurani, rasa peduli, empati dan simpati kepada sesama teman, guru, serta masyarakat.

Sikap sosial anak adalah kemampuan anak untuk dapat bekerja sama, berempati, berinteraksi, dan meniru perilaku positif, menghindari egosentris,

antagonisme, agresifitas dengan semua orang yang ditemuinya, baik yang sebaya, maupun orang yang lebih dewasa.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengadakan penelitian secara ilmiah dengan judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Sikap Sosial Siswa Kelas X SMA Nurul Iman Palembang.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kurangnya rasa hormat siswa terhadap guru, bisa dilihat ketika guru sedang mengajar di kelas.
2. Kurangnya rasa peduli siswa terhadap lingkungan sekolah.
3. Kurangnya kerja sama siswa saat belajar kelompok di kelas, dapat dilihat ketika mereka belajar di kelas.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, dalam skripsi ini peneliti membatasinya pada ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Peran dari guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap sosial siswa kelas X SMA Nurul Iman Palembang.

2. Obyek penelitian pada skripsi ini adalah siswa kelas X SMA Nurul Iman Palembang.
3. Penelitian ini hanya difokuskan pada sikap sosial disiplin dan kerja sama.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap sosial siswa kelas X SMA Nurul Iman Palembang ?
2. Bagaimana sikap sosial siswa kelas X SMA Nurul Iman Palembang?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap sosial siswa kelas X SMA Nurul Iman Palembang?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam SMA Nurul Iman Palembang?
2. Untuk mengetahui sikap sosial siswa kelas X SMA Nurul Iman Palembang?
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap sosial siswa kelas X SMA Nurul Iman Palembang?

F. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat teori

- a. Sebagai suatu karya ilmiah maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu.
- b. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Sikap Sosial Siswa Kelas X SMA Nurul Iman Palembang.

2. Manfaat praktis

- a. Menyebarkan informasi mengenai arti pentingnya peran guru pendidikan agama islam dalam menumbuhkan sikap sosial siswa kelas X SMA Nurul Iman Palembang secara optimal.
- b. Sebagai pendidik maka pengetahuan selama mengadakan penelitian dapat di transformasikan kepada peserta didik maupun pada masyarakat luas pada umumnya.

G. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah suatu teori yang bersangkutan dengan permasalahan yang akan diteliti yang mengkhususkan pengkajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang bersifat relevan.¹² Kajian pustaka yang dimaksud disini yaitu

¹² Saiful Annur. 2008. *Metodologi penelitian pendidikan analisis data kualitatif dan kuantitatif*. Palembang: Grafika Telindo Press. hlm. 77

uraian tentang hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang direncanakan.

Nohan Riodani dalam Skripsinya *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di Smk negeri 1 Boyolangu Tulungagung*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam berperan dalam peningkatan perilaku Islami siswa. Peran guru sebagai pendidik dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung yaitu dengan selalu membimbing dan membina siswa untuk berperilaku Islami sehari-hari melalui pembiasaan budaya 5 S (salam, senyum, sapa, sopan, dan santun).¹³ Persamaan penelitian Nohan Riodani dengan peneliti adalah sama-sama meneliti peran guru. Sedangkan letak perbedaannya peneliti adalah pada menumbuhkan sikap sosial siswa kelas X SMA Nurul Iman Palembang, sedangkan Nohan Riodani meneliti pada Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di Smk negeri 1 Boyolangu Tulungagung.

Ni'matul Fuadah dalam skripsinya *Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa di SMA 1 Sidayu Gresik*. Hasil penelitian dilapangan, peran guru pendidikan agama islam dalam menumbuhkan minat belajar adalah mengembangkan perencanaan pembelajaran dari DIKNAS dengan memperhatikan kondisi dan minat anak, mengintegrasikan variasi mengajar, dengan pendekatan individual, keterbukaan, keteladanan, fungsional

¹³ Nohan Riodani, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di Smk negeri 1 Boyolangu Tulungagung" Skripsi Sarjana Pendidikan Agama Islam, (Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri, 2015), hlm. 15

serta pemberian motivasi, memfasilitasi minat, bakat dengan sarana dan prasarana yang menunjang belajar, mengevaluasi individu dalam pembelajaran Al-Qur'an. Faktor yang mendukung dalam menumbuhkan minat belajar siswa adalah faktor intrinsik yaitu kebutuhan dan cita-cita serta faktor ekstrinsik yaitu adanya ganjaran dan kompetisi.¹⁴ Persamaan penelitian Ni'matul Fuadah dengan peneliti adalah sama-sama meneliti peran guru. Sedangkan letak perbedaannya peneliti adalah pada menumbuhkan sikap sosial siswa kelas X SMA Nurul Iman Palembang, sedangkan Ni'matul Fuadah meneliti pada menumbuhkan minat belajar siswa di SMA 1 Sidayu Gresik.

Wildan Azizi dalam skripsinya *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Kelas X Dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sma Muhammadiyah 1 Blora Tahun Pelajaran 2013/2014*. Peneliti Menyimpulkan Pertama, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Informator, Organisator, Inisiator, Dan Fasilitator. Kedua Penerapan Pendidikan Karakter Di SMA Muhammadiyah 1 Blora Mencakup Kegiatan Perencanaan, Pelaksanaan Dan Evaluasi Serta Siswa Dapat Bersikap Dan Berperilaku Yang Sopan, Disiplin Dalam Mengikuti Proses Pembelajaran Di Kelas Dan Siswa Dapat Mempraktikannya Dalam Kehidupan Sehari-Hari Baik Di Lingkungan Keluarga Maupun Masyarakat.¹⁵

¹⁴ Ni'matul Fuadah "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa di SMA 1 Sidayu Gresik*" Skripsi Sarjana Pendidikan Agama Islam, (Sidayu Gresik: Universitas Islam Negeri Malang, 2008), hlm. 16

¹⁵ Wildan Azizi dalam skripsinya "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Kelas X Dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sma Muhammadiyah 1 Blora Tahun Pelajaran 2013/2014*"

H. Kerangka Teori

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia kata peran yang berarti pemain, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat dan peranan yang berarti bagian yang dimainkan seorang pemain, tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.¹⁶ Peran (*role*) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (*status*). Artinya, seseorang telah menjalankan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah melaksanakan sesuatu peran.¹⁷

Pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang. Peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain. Orang yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perilaku sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya.¹⁸

Menurut James B. Broww seperti dikutip Akmal Hawi “peran guru adalah menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan,

Skripsi Sarjana Pendidikan Agama Islam, (Sma Muhammadiyah 1 Blera: Universitas Muhammadiyah Surakarta), hal 3.

¹⁶ Em Zul Fazri dan Ratu Aprilia Senja, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, cet. Ke-3 (Surabaya: Difa Publisher, 2008), hlm. 641

¹⁷ Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, cet. Ke-5, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 158-159

¹⁸ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, cet. Ke-45, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 213

mempersiapkan pelajaran sehari-hari mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.”¹⁹

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa peran adalah seseorang yang menjalankan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya dan kemampuannya.

2. Sikap Sosial Siswa

Sikap adalah suatu hal yang menentukan sikap sifat, hakekat, baik perbuatan sekarang maupun perbuatan yang akan datang.²⁰ Menurut Zimbardo dan Ebbesen, sikap adalah suatu predisposisi (keadaan mudah terpengaruh) terhadap seseorang, ide atau obyek yang berisi komponen-komponen cognitive, affective dan behavior.²¹

Sosial adalah (segala sesuatu) yang mengenai masyarakat, kemasyarakatan. Sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap obyek sosial.²²

Siswa adalah murid atau pelajar, sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono Siswa adalah subjek yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Jadi yang dimaksud dengan sikap sosial siswa dalam penelitian ini

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 15

²⁰ Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Rineka, 2006). hlm. 162

²¹ *Ibid.*,

²² Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982). hlm.769.

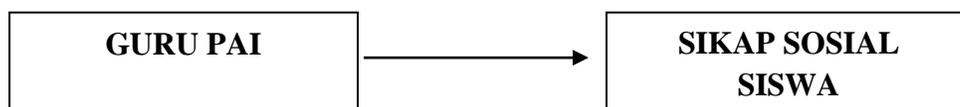
penulis batasi pada sikap sosial siswa dalam berinteraksi dengan masyarakat sekolah.²³

I. Variabel Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan dua variabel yaitu variabel X dan variabel Y. Variabel X, yaitu Guru Pendidikan Agama Islam dan variabel Y, yaitu Sikap Sosial siswa kelas X SMA Nurul Iman Palembang .

a. Variabel X

b. Variabel Y



J. Metodologi Penelitian

1. Jenis atau macam penelitian yang akan dilakukan

Penelitian ini menggunakan lapangan (*field research*) yaitu dengan mengadakan penelitian terhadap objek yang dituju untuk memperoleh data yang benar dan terpercaya tentang aktivitas guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap sosial kepada siswa. Penelitian yang dilaksanakan di lapangan adalah meneliti masalah yang sifatnya kualitatif, yakni prosedur data penelitian yang menghasilkan data *deskriptif* berupa kata-kata tertulis atau lisan dari para guru dan siswa.

²³ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009). hlm. 39

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif atau disebut juga penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat *deskriptif* dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan *teori* dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan *fakta* di lapangan. Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang dapat menghasilkan dan menggambarkan (*deskriptif*) penelitian yang obyektif dan detail. Dan cenderung menggunakan analisis.

2. Sumber data

Adapun Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam:

- a. Data primer, adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.²⁴ Meliputi seluruh data kualitatif yang diperoleh melalui kegiatan observasi wawancara.
- b. Data sekunder, merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.²⁵

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, cet. Ke-7, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 308

²⁵ *Ibid.*

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun macam-macam pengumpulan data adalah:

a. Metode Observasi

Nasution menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.²⁶

Metode observasi merupakan pengamatan yang merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan belajar mengajar di kelas.

Observasi dilakukan dengan cara pengumpulan data dengan pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap obyek yang akan diteliti. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara pengamatan dan pencatatan mengenai pelaksanaan pembelajaran di kelas.

b. Metode Wawancara

Esterberg mendefinisikan wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan sendiri.²⁷

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, cet. Ke-4, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 377

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, cet. Ke-7, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm.316

1. Wawancara Semi Terstruktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas tujuannya dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.²⁸

c. Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.²⁹ Metode ini digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data-data baik yang tertulis, arsip, gambar-gambar di SMA Nurul Iman Palembang. Sehingga peneliti bisa mendapatkan data-data yang diinginkan.

4. Teknik analisis data yang akan ditempuh

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan sebelumnya, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data yang diperoleh akan

²⁸ *Ibid.*, hlm. 318

²⁹ *Ibid.*, hlm. 326

semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan, seperti komputer, notebook, dan lain sebagainya.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, apabila peneliti dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasaan, dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan dengan teman atau orang lain yang dipandang cukup menguasai permasalahan yang diteliti. Melalui diskusi itu, wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kuantitatif, penyajian data dapat dilakukan dengan menggunakan tabel, grafik, pictogram, dan sebagainya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan mudah dalam pencapaian tujuan maka bahasan ini dibagi atas beberapa bab, dan masing-masing bab akan dibagi atas beberapa sub judul. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut :

BAB 1: Pendahuluan Pada bab ini akan diuraikan tentang penjelasan secara garis besar permasalahan yang akan diteliti, yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Variabel Penelitian, Metodologi Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II: Landasan teori pada bab ini akan membahas tentang pengertian peran guru Pendidikan Agama Islam, pengertian Sikap sosial, Faktor-faktor yang Mempengaruhi sikap sosial, Peran guru PAI terhadap sikap sosial.

BAB III: Keadaan Umum SMA Nurul Iman Palembang. Pada bab ini membahas tentang, sejarah berdirinya sekolah, identitas sekolah, kepemimpinan sekolah, visi dan misi sekolah, gambaran secara umum SMA Nurul Iman Palembang, keadaan Guru dan tenaga Administrasi, keadaan sarana dan prasarana dan keadaan siswa kelas X SMA Nurul Iman Palembang.

BAB IV: Analisis Data. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbukan sikap sosial siswa kelas X SMA Nurul Iman Palembang.

BAB V: Penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran yang berkenaan dengan skripsi peneliti.